

BAB 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemitraan pengelolaan sampah plastic di TPA Temurejo Kabupaten Blora dan menganalisis faktor keberhasilan serta faktor penghambat kemitraan yang terjalin. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa data primer dan juga data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan memilih informan yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang peneliti butuhkan atau disebut dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 3. 1 Identifikasi Informan

Nama	Jabatan
Rizal	Petugas TPA
Catur	Petugas TPA
Agus	Petugas TPA
Widodo	Kepala Bidang Produksi BSI
Khamami	Bendahara BSI
Lindung Arum Setyawan, ST	Sub Koordinator Pengelolaan Sampah DLH Kabupaten Blora

Sumber: Diolah 2024

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Kemitraan TPA Temurejo Dengan BSI Berkah Mustika Poring Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di TPA Temurejo Kabupaten Blora

Dalam sebuah kemitraan diperlukan model kemitraan yang sesuai agar kemitraan yang terjalin efektif dan mampu mencapai tujuan dari dilakukannya kemitraan tersebut. Penelitian ini dilakukan di TPA Temurejo sebagaimana yang telah disampaikan pada latar belakang bahwa di TPA Temurejo terdapat kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring.

Data diperoleh melalui metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara kepada petugas TPA dan juga pihak BSI. Menurut Sulistiyani (dalam Anggiani, P., & Hikmawan, M. D., 2022:113-114) model kemitraan terbagi atas:

- 1) *Subordinate union of partnership* (Kemitraan atas dasar penggabungan secara subordinatif)

Kemitraan dengan cara menggabungkan dua belah pihak atau lebih, memiliki hubungan secara subordinatif, salah satu pihak memiliki status lebih dibanding pihak lain, kekuatan/kemampuan tidak setara, hubungan tidak berada pada suatu garis lurus yang sejajar/setara (hubungan kuat lemah atau atas bawah, tidak ada pembagian fungsi/peran yang sama).

- 2) *Linear union of partnership* (Kemitraan dengan melalui gabungan pihak-pihak secara linier atau garis lurus)

Kemitraan dengan penggabungan beberapa pihak secara linear atau garis lurus yang mempunyai kesamaan secara relatif berupa tujuan atau visi misi, besaran/volume usaha, status/legalitas.

- 3) *Linear collaborative of partner* (Kemitraan dengan melalui kerja sama secara linier)

Kemitraan ini tidak membedakan besaran/volume, status atau legalitas, serta kekuatan dari setiap pihak yang bermitra. Dasar utamanya merupakan visi-misi yang saling melengkapi satu sama lain.

Pada bab ini akan dipaparkan dan dijelaskan secara deskriptif mengenai hasil dari model kemitraan antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring serta.

3.1.1.1 *Subordinate union of partnership* (Kemitraan atas dasar penggabungan secara subordinatif)

Kemitraan seperti ini, akan tercipta apabila antara kedua belah pihak atau lebih yang bermitra memiliki status atau jabatan, serta kekuatan/kemampuan yang dimiliki tidak sama. Hal ini, menyebabkan hubungan yang timbul tidak terletak pada garis lurus atau tidak seimbang tetapi terletak pada hubungan atas bawah di mana terdapat pihak yang lebih kuat dan ada pihak yang lebih lemah. Kelemahan dari salah satu pihak akan mempengaruhi isi dari perjanjian/kesepakatan karena tidak adanya wewenang yang sama antara masing-masing

pihak. Kondisi seperti ini, akan menimbulkan dampak berupa tidak adanya pembagian peran atau fungsi yang sama dalam proses kerja sama.

Sementara berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa kemitraan antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring tidak berhubungan secara subordinatif dikarenakan hubungan yang terjalin seimbang tidak ada atas maupun bawah sehingga tidak ada pihak pihak lebih kuat ataupun lebih lemah. Bapak Agus sebagai salah satu petugas TPA menyampaikan tentang bagaimana hubungan kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring, yaitu sebagai berikut:

“Untuk hubungan BSI sama TPA Temurejo itu menurut saya garis lurus ya mbak bukan atas bawah soale dari BSI kan udah ada plot-plot masing-masing yang harus dikerjakan oleh dari apa namanya bagian kompos atau bagian penggilingan itu ada apa yang dikerjakan itu masing-masing ada yang mengkoordinasikan mengkoordinir ya” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Pendapat dari Bapak Agus ini, juga diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Khamami selaku bendahara BSI. Menurut Bapak Khamami dalam kemitraan yang terjalin tidak terdapat tingkatan atas bawah, beliau mengatakan:

“Ee untuk kemitraan antara TPA dan BSI itu tidak ada tingkatan jadi kami sama-sama intine untuk apa itu mengurangi sampah dan e pemanfaatan sampah yang ada di TPA jadi untuk kemitraan kita tidak ada atas bawah kita adalah setara” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Di lapangan juga diketahui bahwa dalam kemitraan yang terjalin sudah ada pembagian fungsi atau peran yang seimbang di mana hal ini bertolak belakang dengan model kemitraan *Subordinate Union of Partnership*. Sama halnya dengan penuturan Bapak Catur petugas TPA, beliau mengatakan:

“Pembagian perannya musti seimbang antara masing-masing pihak yang bermitra perane saling membantu jadi kayak apa jenenge e,,, kebutuhan BSI itu bisa eee... sama TPA itu bisa saling apa ya...kayak pembuatan pupuk e.. melengkapilah kayak gitu jadi kayak eee opo limbah plastik pemilahan jadi bisa kadang saling ber nganulah membantu” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Apa yang telah disampaikan oleh Bapak Catur juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Agus, beliau mengatakan:

“Untuk peran dan fungsi itu sangat seimbang mbak ya sangat tidak pilih kasih atau apa itu namanya kayak gitu ya” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Dari hasil analisis kemitraan *Subordinate Union of Partnership* tidak sesuai dengan kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring, kemitraan yang terjalin tidak memenuhi indikator hubungan subordinatif karena diketahui bahwa hubungan yang terjalin adalah hubungan secara linear.

3.1.1.2 *Linear union of partnership* (Kemitraan dengan melalui gabungan pihak-pihak secara linier atau garis lurus)

Bentuk kemitraan ini memiliki persamaan tujuan, visi misi, besaran usaha/peran, serta memiliki kesepakatan atau pengakuan hukum berupa legalitas. Hubungan yang ada pada kemitraan ini

merupakan hubungan secara linear di mana masing-masing mitra ini setara atau sejajar kedudukannya tidak ada atas bawah, tidak ada yang lebih kuat/berkuasa dan tidak ada yang lebih lemah.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, narasumber menyampaikan bahwa kemitraan antara TPA Temurejo dan BSI Berkah Mustika Poring berhubungan secara linear di mana setiap anggota memiliki kedudukan yang setara tidak dibeda-bedakan atau seimbang. Salah satu narasumber yang menyampaikan demikian adalah Bapak Khamami. Menurut Bapak Khamami dalam kemitraan yang terjalin tidak terdapat tingkatan atas bawah, beliau mengatakan:

“Ee untuk kemitraan antara TPA dan BSI itu tidak ada tingkatan jadi kami sama-sama intine untuk apa itu mengurangi sampah dan e pemanfaatan sampah yang ada di TPA jadi untuk kemitraan kita tidak ada atas bawah kita adalah setara” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Selain kedudukan yang sama, saat proses kemitraan berjalan setiap pihak memiliki peran yang tidak dibeda-bedakan bebannya dan tidak pilih kasih. Semua memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing. Hal ini, sama seperti penuturan dari Bapak Agus, beliau mengatakan:

“Untuk peran dan fungsi itu sangat seimbang mbak ya sangat tidak pilih kasih atau apa itu namanya kayak gitu ya” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Menurut penuturan Bapak Agus, kemitraan memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat. Berikut pernyataan Bapak Agus:

“Untuk pendapat saya untuk ini ya pihak bermitra memiliki tujuan itu untuk kesejahteraan semua dari pihak TPA juga pihak BSI juga gitu ya saling melengkapi” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak Khamami juga menyampaikan terkait visi misi, yaitu sebagai berikut:

“Pada intinya gini untuk TPA dan BSI itu punya visi misi yang sama karna apa pada dasarnya BSI berdiri itu karena ada pengelolaan TPA yg kurang terfokus jadi kami atau BSI hadir untuk memberikan atau mengelola sampah yg belum tertata” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa belum memiliki status legalitas. Hal ini, disampaikan oleh Bapak Khamami, yaitu sebagai berikut:

“Untuk legalitas kami sudah ada yg bertanda tangan, yaitu dari kepala dinas DLH tapi untuk legalitas tertulis gitu dari pelaksanaan kemitraan sendiri tu belum ada mbak cuma sekedar dari omongan...” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Dari wawancara juga diketahui jika masih ada anggota dalam mitra yang tidak mengetahui mengenai legalitas kemitraan yang terjalin, seperti yang disampaikan oleh Bapak Rizal sebagai berikut:

“...sampai sekarang itu ga tau saya hal ini nanti ditanyakan yang dari BSI...” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Informasi diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Lindung selaku Sub Koordinator Pengelolaan Sanpah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Blora bahwa sampai saat ini belum ada legalitas yang dibuat untuk pelaksanaan kemitraan antara TPA

Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Lindung:

“Belum ada ya mbak, sampai sekarang belum ada legalitas buat kemitraan TPA sama BSI, jadi belum pernah dibuat” (Wawancara tanggal 6 Juni 2024)

Dari hasil analisis dan informasi yang diperoleh telah menunjukkan bahwa kemitraan *Linear union of partnership* belum sesuai dengan kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring di mana tujuan, visi misi, dan peran yang relatif sama. Akan tetapi, dalam kemitraan belum terdapat kesepakatan yang dibuktikan dengan dimilikinya legalitas tertulis serta ada beberapa anggota yang tidak tau mengenai legalitas kemitraan yang terjalin. Hubungan kemitraan yang terjalin juga merupakan hubungan yang bersifat linear tidak membedakan status atau kedudukan setiap mitra yang terlibat.

3.1.1.3 *Linear collaborative of partner* (Kemitraan dengan melalui kerja sama secara linier)

Pada model kemitraan ini, status legalitas tidak terlalu dipertimbangkan dan lebih menekankan pada rasa saling percaya dan juga pada visi misi pihak terkait. Hal ini, dimaksudkan agar kemitraan mampu memberikan hubungan yang saling memberikan manfaat serta solusi ketika ada permasalahan antara pihak yang bermitra.

Kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring berdasarkan hasil wawancara menunjukkan

bahwa memang belum memiliki status legalitas yang tertulis secara resmi dalam pelaksanaan kemitraan. Hal ini, disampaikan oleh Bapak Khamami, yaitu sebagai berikut:

“Untuk legalitas kami sudah ada yg bertanda tangan, yaitu dari kepala dinas DLH tapi untuk legalitas tertulis gitu dari pelaksanaan kemitraan sendiri tu belum ada mbak cuma sekedar dari omongan ...” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Informasi diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Lindung selaku Sub Koordinator Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Blora bahwa sampai saat ini belum ada legalitas yang dibuat untuk pelaksanaan kemitraan antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Lindung:

“Belum ada ya mbak, sampai sekarang belum ada legalitas buat kemitraan TPA sama BSI, jadi belum pernah dibuat” (Wawancara tanggal 6 Juni 2024)

Bapak Widodo menyampaikan visi misi, yaitu untuk memberikan manfaat bagi warga sekitar serta membantu mengurangi timbulan sampah yang ada di TPA. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Widodo:

“Ya, punya tujuan yang sama dan saling melengkapi dengan tujuan itu eee pihak BSI dan TPA itu punya niatan satu eee mee apa itu kita supaya kita ada manfaatnya bagi warga terdampak di sekitar TPA itu satu, yang kedua BSI berusaha untuk membantu Dinas Lingkungan Hidup mengurangi volume sampah yang dimanfaatkan ada mungkin kalau

untuk anorganik seperti plastik itu kita olah kita setorkan sudah dalam bentuk olahan, untuk yang organik kita olah untuk menjadi pupuk kompos” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Dengan tidak adanya status legalitas ini membuktikan bahwa status legalitas pada kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring memang tidak terlalu dipertimbangkan sehingga model kemitraan *Linear collaborative of partner* sesuai dengan kemitraan yang terjalin karena model kemitraan *Linear collaborative of partner* tidak memperdulikan mereka memiliki legalitas atau tidak. Selain itu, pada kemitraan yang terjalin juga memiliki visi misi yang saling melengkapi.

3.1.2 Faktor Keberhasilan Kemitraan Antara TPA Temurejo Dengan BSI Berkah Mustika Poring Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di TPA Temurejo Kabupaten Blora

Analisis keberhasilan dalam kemitraan perlu dilakukan agar bisa mengetahui apakah model kemitraan yang diterapkan sudah sesuai dan efektif untuk mewujudkan tujuan dari dilakukannya kemitraan. Indikator keberhasilan kemitraan menurut Dirjen PM dan P2L (Kuswidanti, Yasin 151:2021), yaitu:

1. Input. Diukur dengan terbentuknya tim, terdapat sumber dana/biaya yang diperuntukan guna mengembangkan kemitraan, serta terdapatnya dokumen yang telah disepakati bersama terkait dengan perencanaan.

2. Proses. Dilihat dari frekuensi atau kualitas dari pertemuan untuk menyampaikan hasil evaluasi disertai dengan adanya agenda pertemuan, notulensi dari hasil pertemuan serta daftar hadir.
3. Output. Tolak ukur yang digunakan adalah jumlah kegiatan baik tugas maupun tanggung jawab yang sudah dikerjakan sama dengan kesepakatan yang telah disepakati semua pihak.
4. Outcome. Tolak ukur yang menentukan keberhasilan/kesuksesan indikator outcome, yaitu turunnya angka permasalahan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini, peneliti memakai indikator keberhasilan kemitraan dari Dirjen PM dan P2L, yaitu input, proses, output, dan outcome. Keempat indikator ini akan dijelaskan menurut pendapat dari narasumber yang nantinya akan memperlihatkan gambaran keberhasilan kemitraan antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring.

3.1.2.1 Input

Salah satu indikator keberhasilan kemitraan adalah input yang diukur dengan terbentuknya tim, adanya sumber dana atau biaya yang diperuntukan guna mengembangkan kemitraan, serta terdapatnya dokumen perencanaan yang telah disetujui bersama.

Dalam kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring menunjukkan sudah adanya tim yang dibagi ke dalam susunan struktur pembagian kerja. Di mana setiap anggota dari setiap pihak yang bermitra memiliki peran atau tugasnya

sendiri-sendiri sesuai divisi yang tertuang pada dokumen perencanaan. Sama halnya dengan penuturan Bapak Rizal petugas TPA. Berikut ini pernyataan Bapak Rizal:

“Iya mbak di sini kita sudah ada divisi sendiri-sendiri ya jadi ada yang organik ada yang plastik ya plastik.” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak Agus juga menyampaikan yang menunjukkan bahwa sudah ada tim dilihat dari adanya pembagian tugas. Berikut pernyataan Bapak Agus:

“Di sini sudah ada pembagian tugas sendiri-sendiri setiap orang mbak jadi saling membantu lah” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Untuk sumber dana atau biaya yang digunakan dalam kebutuhan kemitraan bersumber dari iuran para anggota. Hal ini disampaikan langsung oleh bendahara BSI, yaitu Bapak Khamami. Bapak Khamami selaku bendahara menyampaikan pendapat, yaitu sebagai berikut:

“Untuk sumber dana dari iuran pengurus mbak, jadi untuk dananya kita masih dari dana mandiri” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Pernyataan tersebut sama seperti penuturan yang disampaikan oleh Bapak Rizal, sebagai berikut:

“Kita itu mbak ada iuran rutin ya semua anggota itu nanti bayar iuran jadi dananya dari situ untuk kita penggunaan” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak Widodo juga menyampaikan pernyataan yang memperkuat pernyataan sebelumnya. Berikut pernyataan Bapak Widodo:

“Dananya itu ada mbak untuk pengurus itu kan setiap anggota itu diharuskan untuk berinvestasi di BSI jadi hasil investasi itu yang dipakai” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Selanjutnya mengenai dokumen perencanaan sendiri setiap narasumber juga menyampaikan hal yang sama di mana sudah terdapat dokumen perencanaan yang dipakai untuk pedoman dalam melaksanakan kegiatan mereka. Salah satunya adalah pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agus. Berikut pernyataan Bapak Agus:

“Pastinya ada mbak kan itu jadi apa namanya acuan begitu, jadi kita melakukan aktivitas di sini kerja sesuai rencana.” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Dari pernyataan yang telah dipaparkan oleh beberapa narasumber di atas telah menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kemitraan, yaitu input yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring telah terpenuhi. Didukung dengan adanya pembagian tugas sesuai tim, adanya dana khusus dan juga adanya dokumen perencanaan.

3.1.2.2 Proses

Indikator keberhasilan kemitraan selanjutnya adalah indikator proses. Tolak ukur yang digunakan dalam menentukan keberhasilan indikator proses dapat dilihat dari frekuensi atau kualitas dari pertemuan untuk menyampaikan hasil evaluasi dilengkapi dengan

adanya agenda pertemuan, serta notulensi dari hasil pertemuan serta daftar hadir.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam kemitraan yang terjalin, secara rutin telah dilakukan pertemuan dengan agenda penyampaian informasi dan juga data laporan pengelolaan keuangan. Semua disampaikan dan dicatat dalam setiap pertemuan agar ada transparansi yang bertujuan untuk membangun kepercayaan masing-masing pihak yang bermitra. Sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Rizal sebagai berikut:

“Ada mbak, jadi biasanya itu agendanya penyampaian informasi sama itu mbak laporan keuangan supaya ada transparansi, terus untuk daftar hadir sama notulensi juga ada dibuatin sama sekretarisnya” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Gambar 3. 1 Laporan Buku Kas Divisi Anorganik

BUKU KAS DIVISI ANORGANIK							
NO	TGL/BLN/THN	URAIAN	MASUK		KEUAR		KETERANGAN
			RGD	RGD	RGD	RGD	
1	11/01/2022	Salah Mulaik Sahel	203		203		Compartan
2	20/01/2022	Beli Bahan	647		700		Compartan
3	20/01/2022	Beli Mulaik Ali	49,5		558,9		Compartan
4	30/01/2022	Mulaik - sisa	16		875,5	(800)	
5	3/02/2022	Mulaik 2	516		1411,9		Compartan
6	10/02/2022	Pak Rizal	311		1523,9		Compartan
8	10/02/2022	Mulaik Sahel	902		3403,9		Compartan
7	10/02/2022	Mulaik Mulaik	478		1.900,9		Compartan
8	11/02/2022	Mulaik Mulaik	200		2.100,9		Compartan
9	11/02/2022	Mulaik Sahel	250		2.350,9		Compartan
10	10/02/2022	Mulaik	653		4.003,9		Compartan
11	10/02/2022	Mulaik Mulaik			1.218	2.785,9	

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Transparansi ini tentunya diperlukan agar mendukung umur dari kemitraan yang terjalin. Sama seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber, yaitu Bapak Widodo mengatakan bahwa pada setiap pertemuan semua data akan disampaikan. Berikut pernyataan Bapak Widodo:

“Iya kita semua terbuka mbak, ee mulai dari e setiap kita ketemu kita laporkan apa yang sudah dilakukan baik itu untuk produksi untuk kaitan keuangan itu semua terbuka” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Hal ini, didukung oleh penuturan dari Bapak Rizal. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rizal:

“Sangat transparansi informasi, semua di catat ada pengeluaran pemasukan itu lengkap semua di BSI itu ga ada yang di tutup-tutupi rugi ya rugi, kita untung ya untung... di pertemuan selalu disampaikan” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Bapak Khamami selaku bendahara. Berikut pernyataan Bapak Khamami:

“Untuk keuangan kita slalu laporan ntah itu sebulan sekali atau dua bulan sekali sesuai kebutuhan jadi untuk informasi dan keuangan kami sangat transparan” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Bapak Catur juga menyampaikah hal yang sama di mana semua data akan dibagikan dan disampaikan. Berikut pernyataan Bapak Catur:

“Ada transparansi pengelolaan keuangan keuangannya slalu di *share* di dalam kayak pertemuan rapat BSI” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Menurut penuturan dari narasumber, dalam hal penyampaian informasi dan data laporan keuangan selain dipaparkan dalam pertemuan langsung juga dibagikan di grup *WhatsApp*. Sama halnya dengan penuturan dari Bapak Khamami, yaitu sebagai berikut:

“Jelas mbak kita setiap ada informasi yg terbaru kita *share* di grup biar nanti masing-masing anggota BSI maupun di TPA tau apa informasi yg *ter-update*” (Wawancara tanggal 2 Maret 2024)

Semua pihak yang bermitra menyadari betapa penting dan sangat diperlukan adanya transparansi dalam kemitraan, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rizal:

“Ini untuk perlunya transparansi itu untuk menjaga usia organisasi itu sendiri jadi semakin ga transparansi usia organisasi tersebut ya semakin pendek tentunya, terus untuk menjaga apa ya menjaga tetap berdirinya ya harus transparansi kuncinya” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak Agus juga memperkuat pernyataan Bapak Rizal bahwa tanpa adanya transparansi tentunya akan mudah timbul kecurigaan antara kedua belah pihak yang bermitra. Berikut pernyataan Bapak Agus:

“Ini sangat perlu mbak soale kalau tidak transparansi dari kedua belah pihak nanti ada timbul kecurigaan gitu ya mbak” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh dari narasumber sudah membuktikan bahwa dalam kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring sudah memenuhi salah satu indikator keberhasilan kemitraan, yaitu proses. Hal ini didukung dan dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin dengan agenda pertemuan yang berkualitas di mana setiap data informasi dicatat serta disampaikan sehingga timbul rasa kepercayaan pada masing-masing pihak yang bermitra.

3.1.2.3 Output

Indikator keberhasilan kemitraan yang ketiga, yaitu output. Tolak ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan indikator

output adalah jumlah kegiatan baik tugas maupun tanggung jawab yang telah dikerjakan sesuai dengan kesepakatan masing-masing pihak. Apabila dalam suatu kemitraan ada pihak mitra yang tidak menjalankan tugasnya sesuai kesepakatan tentunya akan sulit kemitraan tersebut untuk bertahan. Kemitraan sendiri dilakukan karena adanya ketidakmampuan salah satu pihak untuk mengatasi masalah yang ada sehingga mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain. Jika dalam kemitraan tersebut ada pihak yang tidak menjalankan tugasnya tentu kemitraan yang terjalin akan percuma saja dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring ini setiap pihak yang bermitra sudah menjalankan kegiatan dan tanggung jawab sesuai tugas mereka masing-masing. Hal ini sama seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rizal. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Rizal:

“Sudah mbak, semua sudah itu melaksanakan tugas masing-masing sesuai divisinya sendiri” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Agus. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agus:

“Iya udah ini kalau ga dilaksanakan ya ga jalan sampai sekarang mbak” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak Widodo juga menyampaikan hal serupa. Berikut penuturan dari Bapak Widodo:

“Sudah sudah dilaksanakan tentunya jadi yang tugas bagian organik ya ngurus yang organik, yang anorganik seperti plastik itu ya nanti ngolah bagian plastik itu” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Berdayarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa narasumber diketahui bahwa indikator keberhasilan kemitraan, yaitu output sudah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan telah dilaksanakan tugas dari setiap pihak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

3.1.2.4 Outcome

Indikator keberhasilan kemitraan yang keempat, yaitu outcome. Tolak ukur yang menentukan keberhasilan indikator outcome adalah turunnya angka permasalahan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kemitraan yang terjalin tentunya harus bermanfaat, menguntungkan bagi semua pihak yang bermitra agar setiap anggota tidak merasa sia-sia atas apa yang sudah mereka kerjakan, serta mampu mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dan BSI Berkah Mustika Poring bertujuan untuk membantu mengurangi volume sampah di TPA, membantu warga yang terkena dampak dari adanya TPA, dan juga menyejahterakan setiap anggota mitra. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Bapak Rizal, sebagai berikut:

“Untuk tujuan itu setiap pihak yang bermitra itu pasti ada tujuan salah satunya untuk membantu pengurangan sampah, tambah itu apa...uang tambahan juga ada untuk menilai apa itu nilai tambah, soalnya klo langsung di pul sama pengepul itu nilainya rendah jadi klo kita gabung BSI

itu dia bermitranya langsung ke pabrik itu jadi nilainya tambah” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak agus juga menyampaikan hal serupa, berikut pernyataan dari Bapak Agus:

“Untuk pendapat saya untuk ini ya pihak bermitra memiliki tujuan itu untuk kesejahteraan semua dari pihak TPA juga pihak BSI juga gitu ya saling melengkapi” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Pernyataan Bapak Widodo juga semakin mendukung pernyataan narasumber sebelumnya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Widodo:

“...tujuan itu eee pihak BSI dan TPA itu punya niatan satu eee mee apa itu kita supaya kita ada manfaatnya bagi warga terdampak di sekitar TPA itu satu, yang kedua BSI berusaha untuk membantu Dinas Lingkungan Hidup mengurangi volume sampah...” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Pada kmitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dan BSI Berkah Mustika Poring sudah menunjukkan adanya penurunan masalah di TPA, yaitu berkurangnya tumpukan sampah di TPA. Sama halnya dengan penuturan dari Bapak Catur, yaitu sebagai berikut:

“Ini ada manfaatnya mengurangi limbah mengurangi sampah plastik, organik ini diproses nanti mengurangi sampah lah paling nggak, selain itu juga mengurangi aroma busuk dari sampah pakek cairan biokomposter dari bahan mikroorganisme jadi warga tidak terlalu kebauan” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak Risal juga menyampaikan manfaat lain yang diperoleh, yaitu menambah pengalaman dan pengetahuan mereka tentang berorganisasi. Berikut pernyataan Bapak Rizal:

“Ini sangat memberi manfaat sekali soalnya kayak kita yang dari TPA itu belum pernah kayak bertemu berorganisasi jadi kita tambah pengalaman ditambah lagi kemarin kita habis dari Magelang mengenai pengolahan pengurangan sampah dan itu apa itu kemarin kayak RDF atau apa...” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Bapak Agus juga menyampaikan bahwa kedua belah pihak yang bermitra saling menerima manfaat. Berikut pernyataan Bapak Agus:

“Itu manfaat bagi TPA ada bagi BSI juga ada manfaatnya itu dari TPA itu kan sampah datang nah dari pihak BSI kan ntar di olah di pilah di proses gitu ntar dijual di luar di pabrik” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Namun, menurut penuturan Bapak Rizal terkait keuntungan dalam hal keuangan dari penjualan sampah belum memberikan keuntungan secara finansial bagi para mitra. Berikut penuturan Bapak Rizal:

“...rugi ya rugi, kita untung ya untung tapi sementara ini ya rugi ga ada untungnya jadi sementara pembagiannya hanya pembagian rugi” (Wawancara tanggal 20 Februari 2024)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber diketahui bahwa indikator keberhasilan kemitraan yang terakhir, yaitu outcome sudah mampu menurunkan permasalahan berupa turunnya volume sampah, lalu mengatasi aroma yang ditimbulkan sampah, serta dengan adanya kemitraan menambah pengetahuan dan pengalaman berorganisasi. Akan tetapi, perihal tujuan untuk menyejahterakan anggota yang bermitra dalam hal finansial belum dapat terwujud. Sehingga indikator keberhasilan outcome ini belum sepenuhnya maksimal.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kemitraan TPA Temurejo Dengan BSI Berkah Mustika Poring Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di TPA Temurejo Kabupaten Blora

3.2.1.1 *Subordinate union of partnership* (Kemitraan atas dasar penggabungan secara subordinatif)

Kemitraan seperti ini, akan tercipta jika setiap pihak yang bermitra memiliki status atau jabatan, serta kekuatan/kemampuan yang dimiliki tidak sama. Hal ini, menyebabkan hubungan yang timbul tidak terletak pada garis lurus atau tidak seimbang tetapi terletak pada hubungan atas bawah di mana terdapat pihak yang lebih kuat dan ada pihak yang lebih lemah. Kelemahan yang dari salah satu pihak akan mempengaruhi isi kesepakatan/perjanjian sebab tidak adanya wewenang yang sama antara masing-masing pihak sama seperti yang disampaikan oleh Putri Anggiani & M. Dian Hikmawan (2022) dalam penelitiannya, yaitu adanya kelemahan yang dimiliki oleh salah satu pihak dalam menentukan isi dari perjanjian karena tidak memiliki wewenang yang sama antar kedua pihak ini.

Kondisi seperti ini, akan menimbulkan dampak berupa tidak adanya pembagian peran atau fungsi yang sama dalam proses kerja sama. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan salah satu prinsip kemitraan, yaitu keseimbangan atau kesetaraan atau (*equity*). Khasanah (2019:4), menyampaikan bahwa dalam prinsip keseimbangan atau

kesetaraan ini pendekatannya bukan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, bukan juga didasarkan pada kekuasaan saja tetapi didasarkan pada hubungan yang di dalamnya ada rasa saling menghargai, saling menghormati dan juga saling percaya.

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa kemitraan antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring tidak berhubungan secara subordinatif dikarenakan hubungan yang terjalin seimbang tidak ada atas maupun bawah sehingga tidak ada pihak yang lebih kuat maupun lebih lemah. Di lapangan juga diketahui bahwa dalam kemitraan yang terjalin sudah ada pembagian fungsi atau peran yang seimbang di mana hal ini bertolak belakang dengan model kemitraan *Subordinate Union of Partnership*.

Dari hasil analisis kemitraan *Subordinate Union of Partnership* tidak sesuai dengan kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring, kemitraan yang terjalin tidak memenuhi indikator hubungan subordinatif karena diketahui bahwa hubungan yang terjalin adalah hubungan secara linear.

3.2.1.2 *Linear union of partnership* (Kemitraan dengan melalui gabungan pihak-pihak secara linier atau garis lurus)

Bentuk kemitraan ini memiliki persamaan tujuan, visi misi, besaran usaha/peran, serta memiliki kesepakatan atau pengakuan hukum berupa legalitas. Hubungan yang ada pada kemitraan ini merupakan hubungan secara linear di mana masing-masing mitra ini

setara atau sejajar kedudukannya tidak ada atas bawah, tidak ada yang lebih kuat/berkuasa dan tidak ada yang lebih lemah.

Dari hasil analisis wawancara yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dan BSI Berkah Mustika Poring berhubungan secara linear di mana setiap anggota memiliki kedudukan yang setara tidak dibeda-bedakan atau seimbang kemitraan yang terjalin tidak terdapat tingkatan atas bawah. Kemitraan yang terjalin sudah menerapkan prinsip kemitraan, yaitu kesetaraan atau keseimbangan sehingga tidak tercipta ketimpangan di dalamnya. Menurut Dyah Uswatun Khasanah (2019:4), Keseimbangan atau kesetaraan (*equity*), pendekatannya bukan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, bukan juga atas dasar kekuasaan saja, tetapi hubungan yang saling menghargai, menghormati dan saling percaya.

Selain kedudukan yang sama dan seimbang, dalam proses kemitraan setiap pihak mempunyai peran yang tidak dibeda-bedakan bebannya dan tidak pilih kasih. Semua memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing. Kemitraan memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi para pihak yang terlibat.

Kemitraan antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring menunjukkan bahwa belum terdapat status legalitas secara tertulis yang membuktikan kesepakatan pelaksanaan kemitraan serta ada anggota dalam mitra yang tidak mengetahui mengenai legalitas kemitraan yang terjalin. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh

Putri Anggiani & M. Dian Hikmawan (2022) dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa dalam melaksanakan kemitraan sudah seharusnya adanya kesepakatan atau pengakuan secara hukum, yang mana kesepakatan ini dijadikan sebagai proses untuk menjalankan kerjasama yang lebih baik agar dapat berjalan sesuai dengan keinginan semua pihak.

Dari hasil analisis dan informasi yang diperoleh telah menunjukkan bahwa kemitraan *Linear union of partnership* belum sesuai dengan kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring di mana tujuan, visi misi, dan peran yang relatif sama. Akan tetapi, dalam kemitraan belum terdapat kesepakatan yang dibuktikan dengan dimilikinya legalitas tertulis serta ada beberapa anggota yang tidak tau mengenai legalitas kemitraan yang terjalin. Hubungan kemitraan yang terjalin juga merupakan hubungan yang bersifat linear tidak membedakan status atau kedudukan setiap mitra yang terlibat.

3.2.1.3 *Linear collaborative of partner* (Kemitraan dengan melalui kerja sama secara linier)

Pada model kemitraan ini, status legalitas tidak terlalu dipertimbangkan dan lebih menekankan pada rasa saling percaya dan juga pada visi misi pihak terkait. Hal ini, dimaksudkan agar kemitraan mampu memberikan hubungan yang saling memberi berupa manfaat serta jalan tengah saat terjadi pemasalahan antara pihak yang bermitra.

Menurut penelitian Putri Anggiani & M. Dian Hikmawan (2022), tumpuan utama pola sistem kemitraan ini rasa saling percaya antara pihak yang terkait, sehingga hasilnya menumbuhkan hubungan timbal balik yang memberikan manfaat serta jalan tengah ketika terjadi permasalahan diantara stakeholder yang terlibat pada kemitraan.

Kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat status legalitas. Status legalitas sangat diperlukan dalam menjalin sebuah kemitraan agar hubungan kemitraan lebih jelas. Seperti yang disampaikan oleh Utari Sunia, Edison & Fitri Kurnianingsih (2023) dalam penelitiannya disebutkan bahwa ditemukan ambiguitas karena tidak ditemukan adanya dokumen tertulis yang mengikat dan menyatukan pihak-pihak yang bermitra. Pada penelitiannya ditemukan jika kemitraan yang terjalin mengalami ketidakjelasan hubungan kemitraan karena belum ada penyatuan kedua pihak secara tertulis baik dalam bentuk SK maupun MoU yang menyebabkan kemitraan berjalan setengah hati sehingga belum optimal dan tidak efektif.

Visi misi kemitraan yang terjalin saling melengkapi, yaitu untuk memberikan manfaat bagi warga sekitar serta membantu mengurangi timbulan sampah yang ada di TPA.

Dengan tidak adanya status legalitas ini membuktikan bahwa status legalitas pada kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo

dengan BSI Berkah Mustika Poring memang tidak terlalu dipertimbangkan sehingga model kemitraan *Linear collaborative of partner* sesuai dengan kemitraan yang terjalin karena model kemitraan *Linear collaborative of partner* tidak memperdulikan mereka memiliki legalitas atau tidak. Selain itu, pada kemitraan yang terjalin juga memiliki visi misi yang saling melengkapi.

3.2.2 Faktor Keberhasilan Kemitraan Antara TPA Temurejo Dengan BSI Berkah Mustika Poring Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di TPA Temurejo Kabupaten Blora

3.2.2.1 Input

Salah satu indikator keberhasilan kemitraan adalah input yang diukur dengan terbentuknya tim, adanya sumber dana/biaya yang diperuntukan guna mengembangkan kemitraan, serta terdapatnya dokumen perencanaan yang telah disetujui bersama.

Dalam kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring menunjukkan sudah adanya tim yang dibagi ke dalam susunan struktur pembagian kerja. Di mana setiap anggota dari masing-masing pihak yang bermitra memiliki peran atau tugasnya sendiri-sendiri sesuai divisi yang tertuang pada dokumen perencanaan. Dokumen perencanaan ini digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan mereka.

Untuk sumber dana atau biaya yang digunakan dalam kebutuhan kemitraan bersumber dari iuran para anggota. Akan tetapi,

adanya dana iuran anggota ini dirasa kurang maksimal karena dalam kemitraan yang terjalin belum mampu memberikan keuntungan secara finansial bagi setiap anggota yang bermitra. Dukungan sumber daya finansial sangatlah penting untuk membantu kelancaran operasional kegiatan dalam kemitraan. Tanpa adanya dukungan finansial yang memadai tentunya kegiatan akan terhambat.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kemitraan, yaitu input yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring telah terpenuhi. Didukung dengan adanya pembagian tugas sesuai tim, adanya dana khusus dan juga adanya dokumen perencanaan. Akan tetapi, indikator input belum sepenuhnya optimal dikarenakan pada kebutuhan finansial atau biaya masih dirasa belum mampu mencukupi.

3.2.2.2 Proses

Indikator keberhasilan kemitraan selanjutnya adalah indikator proses. Tolak ukur yang digunakan dalam menentukan keberhasilan indikator proses dapat dilihat dari frekuensi atau kualitas dari pertemuan untuk menyampaikan hasil evaluasi dilengkapi dengan adanya agenda pertemuan, notulensi dari hasil pertemuan dan daftar hadir.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam kemitraan yang terjalin, secara rutin telah dilakukan pertemuan dengan agenda penyampaian informasi dan juga data laporan pengelolaan

keuangan. Semua disampaikan dan dicatat dalam setiap pertemuan agar ada transparansi yang bertujuan untuk membangun kepercayaan masing-masing pihak yang bermitra. Transparansi ini tentunya diperlukan agar mendukung umur dari kemitraan yang terjalin. Menurut Nahda Mahirah, dkk (2022), Prinsip transparansi (keterbukaan) digunakan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra.

Dalam hal penyampaian informasi dan data laporan keuangan selain dipaparkan dalam pertemuan langsung juga dibagikan di grup *WhatsApp*. Semua pihak yang bermitra menyadari betapa penting dan sangat diperlukan adanya transparansi dalam kemitraan, tanpa adanya transparansi tentunya akan mudah timbul kecurigaan antara kedua belah pihak mitra. Hal ini sesuai dengan prinsip kemitraan, yaitu transparansi. Menurut Khasanah (2019:4), transparansi penting guna menjauhkan rasa saling curiga antarmitra kerja yang terdiri atas transparansi pengelolaan informasi dan juga pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa dalam kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring sudah memenuhi salah satu indikator keberhasilan kemitraan, yaitu proses. Hal ini didukung dan dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin dengan agenda pertemuan yang berkualitas di mana setiap data informasi dicatat serta disampaikan sehingga timbul rasa kepercayaan pada masing-masing pihak yang bermitra.

3.2.2.3 Output

Indikator keberhasilan kemitraan yang ketiga, yaitu output. Tolak ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan indikator output adalah jumlah kegiatan baik tugas maupun tanggung jawab yang telah dikerjakan sesuai dengan kesepakatan masing-masing pihak. Apabila dalam suatu kemitraan ada pihak mitra yang tidak menjalankan tugasnya sesuai kesepakatan tentunya akan sulit kemitraan tersebut untuk bertahan. Kemitraan sendiri dilakukan karena adanya ketidakmampuan salah satu pihak untuk mengatasi masalah yang ada sehingga mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain. Jika dalam kemitraan tersebut ada pihak yang tidak menjalankan tugasnya tentu kemitraan yang terjalin akan percuma dan tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring ini setiap pihak yang bermitra sudah menjalankan kegiatan dan tanggung jawab yang menjadi kewajiban sesuai tugas mereka masing-masing. Dengan menjalankan kewajiban masing-masing tentunya tidak akan ada pihak yang merasa iri atau tidak adil karena masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati dengan menjalankan kewajiban. Hal ini mencerminkan prinsip kemitraan, yaitu keseimbangan atau kesetaraan (*equity*). Menurut Khasanah (2019:4), keseimbangan atau kesetaraan (*equity*) ini

merupakan hubungan yang saling menghargai, saling menghormati dan saling percaya.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa indikator keberhasilan kemitraan, yaitu output sudah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan telah dilaksanakan tugas dari semua pihak sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

3.2.2.4 Outcome

Indikator keberhasilan kemitraan yang keempat, yaitu outcome. Tolak ukur yang menentukan keberhasilan indikator outcome adalah turunnya angka permasalahan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kemitraan yang terjalin tentunya harus bermanfaat, menguntungkan bagi semua pihak yang bermitra agar setiap anggota tidak merasa sia-sia atas apa yang sudah mereka kerjakan, serta mampu mengatasi permasalahan dan menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan prinsip kemitraan, yaitu saling menguntungkan. Khasanah (2019:4), menyampaikan jika kemitraan wajib memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Menurut Nahda Mahirah, dkk (2022), prinsip kemitraan saling menguntungkan, kemitraan harus bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Saling menguntungkan digunakan untuk mengetahui apakah kemitraan yang terjalin selama ini sudah membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Kemitraan antara TPA Temurejo dan BSI Berkah Mustika Poring bertujuan untuk membantu mengurangi volume sampah di TPA, membantu warga yang terkena dampak dari adanya TPA, dan juga menyejahterakan setiap anggota mitra. Pada kemitraan yang terjalin antara TPA Temurejo dan BSI Berkah Mustika Poring sudah menunjukkan adanya penurunan masalah di TPA, yaitu berkurangnya tumpukan sampah di TPA.

Manfaat lain yang diperoleh, yaitu menambah pengalaman dan pengetahuan mereka tentang berorganisasi. Namun, terkait keuntungan dalam hal keuangan dari penjualan sampah belum memberikan keuntungan secara finansial bagi para mitra di mana untuk sekarang hanya ada pembagian rugi saja.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa indikator keberhasilan kemitraan yang terakhir, yaitu outcome sudah mampu menurunkan permasalahan berupa turunnya volume sampah, lalu mengatasi aroma yang ditimbulkan sampah, serta dengan adanya kemitraan menambah pengetahuan dan pengalaman berorganisasi. Akan tetapi, perihal tujuan untuk menyejahterakan anggota yang bermitra dalam hal finansial belum dapat terwujud. Sehingga indikator keberhasilan outcome ini belum sepenuhnya maksimal.

3.2.3 Faktor Penghambat Kemitraan

Dari hasil analisis diperoleh data terkait kendala yang dialami dalam kemitraan antara TPA Temurejo dengan BSI Berkah Mustika Poring. Kendala yang dialami sebagai berikut:

1. Ketidaktahuan beberapa anggota yang terlibat dalam kemitraan terkait legalitas kemitraan.
2. Tidak adanya status legalitas secara tertulis yang menjadi bukti kesepakatan pelaksanaan kemitraan.
3. Kurangnya dana untuk kebutuhan operasional kemitraan sehingga tidak mampu mencapai keuntungan finansial yang ditujukan guna menyejahterakan anggota mitra.